

PERBEDAAN EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KESEHATAN MEDIA FACEBOOK DAN MEDIA LEAFLET TERHADAP MOTIVASI BERHENTI MEROKOK PADA REMAJA

Miftahu Rahmah, Huriati S.Kep.,Ns., M.Kes, Dr. Arbianingsih
S.Kep.,Ns.,M.Kes

Program Studi Keperawatan SI Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-Mail : Mitha_Rahmah95@yahoo.com

Abstrak

Saat ini perilaku merokok merupakan suatu gejala yang dapat kita lihat setiap hari disegala tempat seperti dijalanan, tempat keramaian, bus kota, rumah sakit dan lain sebagainya. Semua orang mengetahui akan bahaya yang dapat ditimbulkan dari merokok, tetapi perilaku merokok tidak pernah surut.

Desain penelitian ini yaitu *Quasi Eksperiment* dengan 20 responden yang dipilih secara *Total Sampling*. Instrument yang digunakan untuk mengukur motivasi adalah kuesioner dan analisa data menggunakan uji statistik *Paired T-test* dan *Independent T-test*.

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kesehatan melalui media *facebook* (nilai p $0,001 < \alpha$ $0,05$), pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet* (nilai p $0,002 < \alpha$ $0,05$) berarti terdapat perbedaan bermakna motivasi berhenti merokok remaja *pre-test* dan *post-test* pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *facebook* dan media *leaflet*. Untuk perbandingan efektivitas di kedua media dengan nilai $p = 0,063$ atau $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan pendidikan kesehatan antara media *facebook* dan media *leaflet*. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan motivasi berhenti merokok pada remaja dapat menggunakan pendidikan kesehatan media *facebook* dan media *leaflet*. Peneliti berharap pada peneliti selanjutnya agar lebih mengontrol sumber informasi lain agar tidak menjadi perancu dan memberikan bahan pendidikan kesehatan dengan konten yang sama.

Kata Kunci : Motivasi, Rokok, Remaja, Pendidikan Kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Rokok dianggap bukan benda asing lagi pada zaman moderen ini. Bagi mereka yang hidup di kota dan di desa pada umumnya mereka sudah mengenal benda asing yang bernama rokok. Bahkan oleh sebagian orang, rokok sudah menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa alasan yang jelas seseorang akan merokok, baik setelah makan, minum kopi atau teh, bahkan sambil bekerjapun seringkali diselingi dengan merokok.

Usia 12-15 tahun merupakan usia yang identik dengan coba-coba, misalnya mencoba untuk merokok dan mungkin perilaku menyimpang lainnya. Butuh himbauan dari orang terdekat untuk memberi pengarahan tentang bahaya perilaku yang menyimpang (Sarwono, 2011).

WHO (2013) mencatat jumlah perokok seluruh dunia mencapai 1,2 milyar orang dan 800 juta diantaranya berada dinegara berkembang. Indonesia menempati urutan ketiga dengan jumlah perokok terbanyak setelah Cina dan India. *The Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA)* menyebutkan bahwa jumlah perokok di Asia Tenggara tahun 2013 tercatat sebanyak 121 juta jiwa, dimana Indonesia mencapai urutan pertama perokok terbanyak dengan persentase 50,68%.

Prevalensi perokok di Indonesia masih cenderung meningkat pada tahun 2010 sebanyak 34,7% dibandingkan data survey pada tahun 1995 yaitu 27% (Depkes, 2012). Berdasarkan data Riskesdas (2010), 34,7% penduduk Indonesia yang berusia ≥ 15 tahun adalah perokok. Prevalensi merokok untuk semua kelompok umur mulai merokok 10-14 tahun sebesar kurang lebih 80% selama kurung waktu 2001-2010 (Kemenkes, 2010) sedangkan pada tahun 2013, jumlah penduduk Indonesia perokok yang berusia ≥ 15 tahun telah mencapai 36,3%. Dibandingkan dengan penelitian *Global Adults Tobacco Survey (GATS)* pada penduduk kelompok umur ≥ 15 tahun, proporsi perokok laki-laki lebih tinggi 67,0%

dari pada Riskesdas 2013 sebesar 64,9% (Kemenkes, 2013).

Hasil Riskesdas (2013) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan bahwa prevalensi penduduk yang merokok umur 10 tahun keatas diperoleh data sebanyak 30,3%. Dengan 26,8% merokok setiap hari dan 3,5% merokok kadang-kadang. Prevalensi perokok di NTB lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah rerata nasional yaitu hanya 29,3%. Dengan 24,3% merokok setiap hari dan 5,0% merokok kadang-kadang.

Hasil Riskesdas (2013) di Kabupaten Bima diperoleh penduduk yang merokok sebanyak 30,4% dengan 25,1% merokok setiap hari dan 5,3% merokok kadang-kadang. Untuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 28,9% dengan merokok setiap hari sebanyak 26,3% merokok setiap hari dan merokok kadang-kadang sebanyak 2,6%.

Rokok adalah salah satu penyebab utama seseorang mengalami gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan yang ditimbulkan bermacam-macam, mulai dari yang ringan seperti batuk hingga yang berat seperti jantung, stroke, bahkan berujung pada kematian. Rokok tidak hanya menimbulkan gangguan kesehatan saja, namun juga gangguan ekonomi. Dampak yang ditimbulkan oleh remaja yang ketergantungan merokok tidak hanya membahayakan dirinya, namun juga membahayakan orang lain terutama orang yang berada disekitarnya (Whinanda, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Gafar (2014) dengan judul pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui media sosial facebook terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada mahasiswa PSIK semester 8 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa sebelum dilakukan promosi kesehatan responden yang berpengetahuan sedang sebanyak 20 responden (53%). Setelah dilakukan promosi kesehatan tingkat pengetahuan mahasiswa yang kategori tinggi menjadi 35 responden (92,0%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat

pengetahuan tentang bahaya merokok pada mahasiswa PSIK semester 8 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Upaya yang telah dilakukan untuk menekan jumlah perokok aktif adalah pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan No 28/2013 memberlakukan keharusan pencantuman gambar bahaya merokok pada kemasan produk mereka. Kebijakan itu mulai efektif pada 24 Juni 2014. Meski demikian, upaya itu tidak terlalu signifikan mengurangi jumlah perokok, terutama dari generasi muda (Latifa, 2014).

SMPN 2 LAMBU merupakan sekolah dengan beberapa tahun terakhir ini tidak pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok. Siswa belum mengetahui secara mendalam bahaya yang dapat ditimbulkan karena mengkonsumsi rokok. Dapat dikatakan bahwa salah satu alasan meningkatnya jumlah perokok di SMPN 2 Lambu dari 20 siswa atau 9,25% pada tahun 2016 menjadi 36 siswa atau sekitar 16,66% pada tahun 2017 dari total siswa laki-laki sebanyak 216 siswa, karena kurangnya pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok. Jumlah tersebut adalah jumlah siswa yang berhasil diidentifikasi oleh pihak sekolah dan kemungkinan masih ada lagi siswa yang merokok lainnya yang belum teridentifikasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan koordinator guru Bimbingan Konseling (Mukhtar, 2017).

Merokok memberikan dampak buruk bagi kesehatan manusia, apalagi perokok tersebut sudah mulai merokok pada usia remaja seperti yang dilakukan oleh para siswa SMPN 2 Lambu. Bukan hanya siswa yang merokok itu saja yang terganggu kesehatannya, tetapi teman-teman atau orang yang ada disekitarnya juga yang ikut menghirup asap rokok tanpa mengkonsumsi rokok ikut terganggu kesehatannya. Apabila hal ini tidak ditangani dengan baik, maka jumlah siswa yang merokok pada sekolah tersebut akan terus-menerus mengalami peningkatan setiap tahunnya dan berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh rokok

akan diderita oleh siswa-siswa tersebut. Maka dibutuhkan upaya serius untuk mengurangi jumlah perokok pada sekolah tersebut.

Dengan adanya masalah-masalah diatas maka peneliti berkeinginan untuk mengetahui “Perbedaan efektifitas pendidikan kesehatan media *facebook* dan media *leaflet* terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja”

2. RUMUSAN MASALAH

Kebiasaan merokok yang semakin tinggi disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima tentang bahaya merokok. Salah satu upaya pencegahannya yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan dengan berbagai media diantaranya media *facebook* dan media *Leaflet*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka untuk membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibuat rumusan masalah yaitu : “ Apakah Ada Perbedaan Efektifitas Pendidikan Kesehatan Media *Facebook* dan Media *Leaflet* Terhadap Motivasi Berhenti Merokok pada Remaja di SMPN 2 Lambu ?

3. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan pendekatan *two group pre-post test design*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Lambu pada 11-18 September 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa laki-laki SMPN 2 Lambu yang merokok sebanyak 20 siswa dengan tidak melibatkan kelas IX. Dalam penelitian ini pemilihan sampel dilakukan dengan cara *Non Probability Sampling* jenis *Total Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Lambu yang merokok sebanyak 20 orang yang selanjutnya dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 10 responden untuk pendidikan kesehatan menggunakan media *facebook* dan 10 responden yang menggunakan media *leaflet*. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dengan menggunakan uji *Paired T-test* dan *Independent T-test*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada 20 responden, diperoleh data tentang karakteristik responden berdasarkan umur.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden Kelompok Media Facebook dan Media Leaflet

| Umur | Kelompok | | | | P |
|----------|----------|-------|---------|-------|--------|
| | Facebook | | Leaflet | | |
| | (f) | (%) | (f) | (%) | |
| 13 Tahun | 8 | 80,0 | 2 | 20,0 | 0,060* |
| 14 Tahun | 2 | 20,0 | 8 | 80,0 | |
| Total | 10 | 100,0 | 10 | 100,0 | |

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dalam kelompok media *facebook* yang berumur 13 tahun yaitu sebanyak 8 orang (80%) dan yang 14 tahun 2 orang (20%), sedangkan pada kelompok media *leaflet* responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 8 responden (80%) dan 13 tahun sebanyak 2 orang (20%). Setelah dilakukan uji homogenitas dengan *Levene's test* diperoleh nilai *p* 0,060 dimana nilainya lebih dari 0,05 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara umur yang menggunakan media *facebook* dan umur yang menggunakan media *leaflet*.

Motivasi berhenti merokok siswa di SMPN 2 Lambu sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *facebook* dikategorikan menjadi dua kategori yakni motivasi baik dan motivasi kurang

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Berhenti Merokok Pre-Test dan Post-Test Pendidikan Kesehatan Media Facebook

| Motivasi Sebelum Intervensi | Motivasi Sesudah Intervensi | | | | | |
|-----------------------------|-----------------------------|-------|--------|-----|-------|-------|
| | Baik | | Kurang | | Total | |
| | (f) | (%) | (f) | (%) | (f) | (%) |
| | 4 | 100,0 | 0 | 0 | 4 | 100,0 |
| | 3 | 75,0 | 0 | 0 | 3 | 100,0 |
| | 7 | 100,0 | 0 | 0 | 7 | 100,0 |

| | | | | | | |
|--------|---|-------|---|------|----|-------|
| | | 100 | | | | 100 |
| Baik | 4 | 100,0 | 0 | 0 | 4 | 100,0 |
| Kurang | 4 | 66,7 | 2 | 33,3 | 6 | 100,0 |
| | | 70,0 | | | | 100 |
| Total | 7 | 100,0 | 3 | 30,0 | 10 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 responden yang memiliki motivasi baik dan 6 responden yang memiliki motivasi kurang untuk berhenti merokok sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *facebook*. Dari 6 responden yang memiliki motivasi kategori kurang, terdapat 4 responden (66,7%) yang mengalami peningkatan motivasi berhenti merokok menjadi baik dan terdapat 2 responden (33,3%) yang tetap memiliki motivasi kurang untuk berhenti merokok setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *facebook*.

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Berhenti Merokok Pre-Test dan Post-Test Pendidikan Kesehatan Media Leaflet

| Motivasi Sebelum Intervensi | Motivasi Sesudah Intervensi | | | | | |
|-----------------------------|-----------------------------|-------|--------|-----|-------|-------|
| | Baik | | Kurang | | Total | |
| | (f) | (%) | (f) | (%) | (f) | (%) |
| | 4 | 100,0 | 0 | 0 | 4 | 100,0 |
| | 3 | 75,0 | 0 | 0 | 3 | 100,0 |
| | 7 | 100,0 | 0 | 0 | 7 | 100,0 |

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 responden yang memiliki motivasi berhenti merokok kategori baik dan 6 responden kategori kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet*. Dari 6 responden yang memiliki motivasi berhenti

merokok kategori kurang terdapat 3 responden (50,0%) yang mengalami peningkatan menjadi motivasi baik dan terdapat 3 responden (50,0%) yang tetap memiliki motivasi kurang setelah diberikan

| Motivasi | Rerata (Standar Deviasi) | | Nilai <i>p</i> | Perbeda an Rerata IK95% |
|--|--------------------------------|--------------------------|-------------------|----------------------------------|
| | Media Facebo ok | Medi a Leafl et | | |
| Motvasi Sebelum Pendidk an Kesehat an | 22,00 (4,52) | 23,20 0 (3,49) | 0,51 5* | 1,200 (2,59- 5,01) |
| Motivasi Sesudah Pendidik an Kesehat an | 30,300 (3,65) | 27,60 0 (2,27) | 0,06 3* | 2,700 (0,2- 5,6) |

pendidikan kesehatan menggunakan media *leaflet*.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (pendidikan kesehatan media *facebook* dan media *leaflet*) dengan variabel dependen (motivasi berhenti merokok). selanjutnya untuk mengetahui apakah data penelitian yakni data motivasi *Pre-Test* dan *Post-Test* pada kelompok media *facebook* dan media *leaflet* maka digunakan uji *Shapiro-Wilk* dikarenakan jumlah sampel dalam penelitian ini kurang dari 50 responden.

Tabel. 4.4
Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa seluruh data memiliki nilai $p > 0,05$ yang berarti seluruh data terdistribusi normal. Sehingga untuk melihat perbedaan motivasi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *facebook* dan media *leaflet* yang digunakan adalah uji T berpasangan (*Paired*

T-test). Selain itu untuk menganalisis perbedaan efektifitas antara menggunakan media *facebook* dan media *leaflet* terhadap motivasi berhenti merokok siswa digunakan *Independent T-test*.

Tabel. 4.5
Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Media *Facebook* dan Media *Leaflet* Terhadap Motivasi Berhenti Merokok Siswa (*Independent T-test*)

Hasil penelitian menggunakan uji statistik *Independent T-test* sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *facebook* dan media *leaflet*. didapatkan nilai $p = 0,515$ atau $p > 0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan signifikan motivasi berhenti merokok siswa sebelum di berikan pendidikan kesehatan. Selanjutnya dilakukan

| Data | <i>P</i> |
|---|----------|
| <i>Pre-test</i> motivasi kelompok media <i>facebook</i> | 0,522 |
| <i>Post-test</i> motivasi kelompok media <i>facebook</i> | 0,500 |
| Selisih <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok media <i>facebook</i> | 0,680 |
| <i>Pre-test</i> motivasi kelompok media <i>leaflet</i> | 0,108 |
| <i>post-test</i> motivasi kelompok media <i>leaflet</i> | 0,240 |
| Selisih <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> kelompok media <i>leaflet</i> | 0,751 |

analisis perbedaan efektifitas antara media *facebook* dan media *leaflet* terhadap motivasi berhenti merokok siswa di SMPN 2 Lambu digunakan uji *Independet T-test* diperoleh nilai $p = 0,063$ atau $p > 0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan signifikan motivasi berhenti merokok siswa sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *facebook* dan media *leaflet*.

5. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden pada kelompok media *facebook* dan kelompok media *leaflet* tidak memiliki karakteristik yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa variasi usia dalam penelitian tidak berkontribusi terhadap

perbedaan dalam penelitian ini. Responden termotivasi untuk berhenti merokok dikarenakan pengaruh dari media pendidikan kesehatan yang telah diberikan oleh peneliti sebagai faktor yang memicu timbulnya motivasi berhenti merokok pada siswa SMPN 2 Lambu.

1. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Media Facebook Terhadap Motivasi Berhenti Merokok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan motivasi berhenti merokok siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media *facebook*. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pendidikan kesehatan motivasi berhenti merokok dengan media *facebook* dapat meningkatkan motivasi berhenti merokok siswa di SMPN 2 Lambu.

Hal ini terjadi karena melalui grup dalam media *facebook* yang telah dibuat, responden dapat memperoleh informasi tentang bahaya merokok dengan mudah. Responden bisa kapan saja mengakses aplikasi *facebook* dan tidak perlu berkumpul diwaktu tertentu untuk menerima materi karena bisa dilakukan dengan jarak jauh, dan materi diberikan dalam bentuk video guna untuk meningkatkan minat belajar responden. Dalam grup ini responden dengan bebas melakukan diskusi dengan teman dan peneliti tentang bahaya merokok, sehingga termotivasi untuk berhenti merokok.

Penyebab masih terdapatnya responden yang memiliki motivasi kategori kurang sebanyak 2 orang pada media *facebook* yaitu peneliti berasumsi disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor dari peneliti itu sendiri dimana materi yang diberikan oleh peneliti kurang menarik sehingga membuat responden menjadi bosan. dan faktor dari responden itu sendiri yaitu walaupun responden membuka aplikasi *facebook* tersebut tetapi responden hanya sekedar melihat tetapi tidak menyimak dengan baik materi yang telah diberikan oleh peneliti atau responden itu sendiri yang memang tidak mau untuk berhenti merokok sehingga

responden tidak termotivasi untuk berhenti merokok.

Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan untuk memelihara dan meningkatkan taraf hidupnya. Media pendidikan berdasarkan fungsinya sebagai penyalur adalah media elektronik yang berupa video dan film strip dimana keunggulan penyuluhan dengan media ini adalah dengan memberikan realita yang mungkin sulit direkam kembali oleh mata dan pikiran sasaran, efektif untuk peserta yang jumlahnya relative banyak dan dapat diulang kembali.

Melihat resiko yang dapat terjadi pada siswa SMPN 2 Lambu jika kita ingin melakukan pencegahan terhadap perilaku merokok, maka penelitian ini sangat berguna bagi siswa SMPN 2 Lambu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi berhenti merokok yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja. Berdasarkan informasi yang didapatkan pada saat studi pendahuluan, menurut kepala sekolah bahwa beberapa tahun terakhir ini di SMPN 2 Lambu sudah tidak lagi dilakukan penyuluhan pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok. Pihak sekolah sangat mendukung dengan dilakukannya penelitian tentang pendidikan kesehatan menggunakan media *facebook* dan media *leaflet* terhadap motivasi berhenti merokok pada remaja.

2. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Media Leaflet Terhadap Motivasi Berhenti Merokok.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan motivasi berhenti merokok siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan media *leaflet*. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian pendidikan kesehatan motivasi berhenti merokok dengan media *leaflet* dapat meningkatkan motivasi berhenti merokok siswa di SMPN 2 Lambu.

Asumsi peneliti penyebab masih terdapatnya 3 responden dengan motivasi berhenti merokok kategori kurang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari peneliti itu sendiri yakni peneliti kurang mampu menguasai situasi kelas sehingga membuat responden menjadi bosan. Faktor lingkungan yaitu ketika proses penyampaian materi pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* berlangsung lingkungan tidak kondusif karena terganggu oleh siswa lain yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan media *leaflet*. Faktor media pendidikan kesehatan yaitu mencantumkan gambar yang membuat responden tidak takut dengan bahaya merokok dan faktor dari responden itu sendiri yang tidak memiliki keinginan untuk menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh peneliti.

Menurut Notoatmojo (2007) faktor-faktor keberhasilan dalam penyuluhan yaitu faktor penyuluh yang meliputi kurangnya persiapan, kurangnya penguasaan materi dan bahasa yang digunakan kurang dapat dimengerti oleh sasaran, dan penampilan pemateri yang monoton sehingga membosankan. Faktor sasaran yang meliputi tingkat pendidikan sasaran yang terlalu rendah, kondisi tempat tinggal sasaran yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan perilaku. Faktor proses penyuluhan yang meliputi waktu penyuluhan yang tidak sesuai dengan waktu yang diinginkan sasaran, tempat penyuluhan dilakukan yang dilakukan ditempat yang dekat dengan keramaian, alat peraga dalam penyuluhan kesehatan kurang, dan metode yang digunakan kurang tepat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok seseorang antara lain adalah pengetahuan orang tersebut terhadap bahaya merokok, dengan demikian individu yang tadinya merokok, dengan adanya pengetahuan bahaya merokok individu tersebut sedikit demi sedikit akan mengurangi aktivitas merokoknya, namun hal tersebut harus disertai dengan motivasi yang kuat untuk melaksanakannya.

3. Perbedaan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Media Facebook dan

Media Leaflet Terhadap Motivasi Berhenti Merokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efektifitas pendidikan kesehatan media *facebook* dan media *leaflet*. Kedua metode ini sama-sama efektif untuk meningkatkan motivasi berhenti merokok pada remaja.

Asumsi peneliti bahwa penyebab tidak terdapatnya perbedaan efektivitas di kedua media ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor dari materi pendidikan kesehatan yang diberikan pada kedua kelompok yang tidak seimbang. Materi yang disampaikan pada kelompok media *leaflet* diberikan secara rinci tentang rokok dan dampak rokok terhadap kesehatan. Sedangkan pada kelompok media *facebook* materi yang disampaikan dalam bentuk video lebih fokus pembahasannya tentang bahaya rokok terhadap kesehatan dan tidak lengkap seperti materi yang diberikan pada kelompok media *leaflet*. Faktor lain adalah faktor pemberian pendidikan kesehatan dimana pada kelompok media *leaflet* pemberian pendidikan kesehatannya hanya diberikan satu kali dalam satu hari. Sedangkan pada kelompok media *facebook* pemberian pendidikan kesehatannya dilakukan secara terus menerus selama empat hari dengan mengirim satu video dalam satu hari.

Kedua metode yang digunakan memberikan hasil yang sama-sama efektif untuk meningkatkan motivasi berhenti merokok. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *facebook* efektif untuk meningkatkan motivasi berhenti merokok karena sebagian besar siswa di SMPN 2 Lambu menggunakan media *facebook*. Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media *leaflet* juga memberikan pengaruh yang positif untuk meningkatkan motivasi berhenti merokok siswa SMPN 2 Lambu karena peneliti dapat memberikan pendidikan kesehatan secara langsung. Media yang digunakan juga menarik karena dibuat dalam bentuk gambar sehingga responden bisa melihat gambar yang nyata

tentang bahaya mengkonsumsi rokok terhadap kesehatan tubuh dan tidak membosankan.

Menurut Shintani (2016) bahwa keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh strategi, metode dan alat bantu pengajaran dan yang dipengaruhi keberhasilan pendidikan adalah kurikulum, kondisi peserta didik, proses, sarana serta metode. Peningkatan motivasi berhenti merokok pada responden karena adanya penambahan media sosial (*Facebook*) sehingga responden dapat membacanya tidak hanya disekolah tetapi juga dirumah. Menurut Vankastewa (2017) menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi tidak hanya diberikan metode melalui buku akan tetapi metode melalui media sosial juga efektif untuk meningkatkan pengetahuan permasalahan bahaya mengkonsumsi rokok terhadap kesehatan tubuh. Hal ini berarti pendidikan kesehatan melalui media sosial dan metode ceramah sama-sama efektif dalam meningkatkan motivasi berhenti merokok.

Pendidikan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan dalam mempengaruhi orang lain dalam menyadarkan atau merubah sikapnya dibidang kesehatan agar lebih baik. Pendidikan kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan yang berkaitan bahaya merokok terhadap kesehatan tubuh sehingga responden termotivasi untuk berhenti merokok.

Faktor lain yang dianggap dapat memotivasi seseorang untuk berhenti merokok yaitu kesehatan. Semakin lama seorang merokok maka kesehatannya akan terganggu sehingga orang tersebut akan semakin mudah untuk berhenti merokok. perilaku merokok dalam kurun waktu lebih dari satu tahun akan timbul gejala pengeriputan kulit, batuk, sesak napas, stamina yang menurun dan peredaran darah tidak lancar. Bila gejala tersebut sudah tampak pada perokok, maka perokok akan berusaha keras untuk berhenti merokok, karena bila orang tersebut masih merokok

maka resiko terjadi penyakit kanker paru-paru dan penyakit jantung akan semakin cepat, oleh karena itu perokok akan lebih mudah untuk menghentikan kebiasaan menghisap rokok hingga berhasil (KESMAS, 2012).

6. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok media *facebook* didapatkan nilai $p= 0,001$ atau $p<0,05$ yang menunjukkan ada perbedaan signifikan motivasi berhenti merokok siswa sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan menggunakan media *facebook*.
2. Berdasarkan hasil penelitian pada kelompok media *leaflet* didapatkan nilai $p= 0,002$ atau $p<0,05$ yang berarti ada perbedaan signifikan motivasi berhenti merokok sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet*.
3. Berdasarkan hasil uji perbedaan efektivitas pendidikan kesehatan media *facebook* dan media *leaflet* didapatkan nilai $p= 0,063$ atau $p> 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara pendidikan kesehatan media *facebook* dan media *leaflet* terhadap motivasi berhenti merokok pada siswa SMPN 2 Lambu.

7. REFERENSI

- Ariffah, Apriana. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audio Visual Terhadap Motivasi Berhenti Merokok pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2015*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.
- Bakhtiar. *Manajemen Keperawatan Dengan Pendekatan Praktis*. Jakarta : Erlangga, 2010.
- Depkes. *Anak dan Remaja Rentan Menjadi Perokok Pemula*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan, 2008
- Depkes. *Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia*

- Tahun 2012. Jakarta: Tobacco Control Support Center-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia, 2012.
- Depkes. *Informasi tentang Penanggulangan Masalah Merokok Melalui Radio*. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan, 2011.
- Gafar, Gazali. *Pengaruh Pemberian Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial Facebook Terhadap Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok pada Mahasiswa PSIK Semester 8 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014.
- Gondoadiputro. *Bahaya Tembakau dan Bentuk-Bentuk Sediaan Tembakau*. Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran, 2007.
- Herry Z P. *Pengantar psikologi*. Jakarta : Kencana, 2010.
- Kemenkes. *Riset Kesehatan Dasar 2007 Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2008.
- Kemenkes. *Riset Kesehatan Dasar 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2010.
- Kemenkes. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013.
- Notoatmodjo. *Pendidikan Kesehatan Tentang Rokok Pada Remaja*. Jakarta : Rhineka Cipta, 2010.
- Notoatmodjo. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rhineka Cipta, 2012
- Nursalam. *Konsep dan Prinsip Metodelogi Riset Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika, 2008
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012. *Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*. Jakarta, 24 Desember 2012
- WHO. *Upaya Pengendalian Konsumsi Tembakau*. Jakarta, 2008.